

STRATEGI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-QUR'AN

Isti Wibowo¹, Idi Warsah², Murniyanto³

¹Mahasiswa PPG Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
bowoisti88@gmail.com

²Dosen Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
idiwarsah@iaincurup.ac.id

³Dosen Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
murniyanto@iaincurup.ac.id

ABSTRAK

Setiap pendidik sangat diharuskan memahami konsep *reward* dan *punishment* perspektif Al-Quran. Namun pada kenyataannya masih saja terdapat pendidik yang gagal dalam mengimplementasikannya. Penelitian berjenis studi kepustakaan ini menghasilkan temuan; *Pertama*, Konsep strategi *reward* dan *punishment* perspektif Al-Quran terdapat dalam banyak ayat pada surat yang berbeda. Konsep strategi *reward* perspektif Al-Quran terdapat pada istilah (1) *tsawaab*, (2) '*ajr*', (3) *targhiib*, dan (4) *jazaa'*. Sedangkan konsep strategi *punishment* terdapat pada istilah adalah (1) *iqaab*, (2) *adzaab*, (3) *hudud*, *rijz*, dan (4) *tarhiib*. Kedua, Implementasi strategi *reward* pespektif Al-Quran dalam proses pembelajaran adalah (1) Mendoakan peserta didik, (2) Memberikan pujian, (3) Memberikan kemudahan, (4) Memberikan kasih sayang, dan (5) Memanggil peserta didik dengan panggilan yang baik. Sedangkan implelementasi strategi *punishment* dalam proses pembelajaran di SLTP adalah (1) Memberi nasehat, (2) Memberi tugas peningkatan keilmuan dan ibadah, (3) Memberi nilai kurang pada setiap pelanggaran (4) Memberi peringatan bertahap, (5) Menjerakan siswa, dan (6) Pemberian sanksi fisik yang mendidik. Akhirnya disarankan kepada pendidikan akan pentingnya penggunaan *reward* dan *punishment* secara tepat sehingga dapat menunjang menunjang kelancaran proses pendidikan. Catatan lainnya strategi *punishment* berupa sanksi fisik, boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, namun tetap saja harus diperhatikan muatan kelembutan dan nilai pendidikannya.

Kata Kunci: Strategi, *Reward* dan *Punishment*, Al-Quran

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, kebutuhan terhadap pendidikan agama Islam juga merupakan keharusan. Karena melalui pendidikan Islam dapat mengarahkan bagaimana seharusnya fitrah atau potensi itu harus diarahkan dan ditumbuhkembangkan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya

ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadilah*, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas.

Pada masa sekarang banyak yang menjadikan hukuman sebagai nafsu perbudakkan bagi guru dan orang tua kepada anak. Salah satu kasus yang terjadi tentang kekerasan terhadap anak dikarenakan kurangnya penerapan disiplin sejak anak usia dini, guru berdalih demi kedisiplinan. Lebih dari 100 kasus kekerasan di sekolah dalam bentuk fisik dan verbal, terjadi sejak awal Januari hingga pertengahan Juli 2018, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sisanya berkaitan dengan pengajar. Menurut Ketua Federasi Guru Independen Indonesia, Tetty Sulastri, selama ini guru masih kerap berdalih menegakkan kedisiplinan saat melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Selain itu kasus kekerasan yang terjadi pada siswi SMAN 1 Mojokerto, dilaporkan cedera parah dan lumpuh akibat dipaksa 90 kali *squat jump* oleh pelajar lain di sekolah. Di sisi lain orang tua juga berperan besar atas berbagai kekerasan yang melibatkan pelajar.

Untuk mendisiplinkan anak melalui *punishment* bisa dilakukan dengan metode pembiasaan. belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Reward dan *punishment* bisa menjadi *reinforcement* (penguatan) dan *motivation* (*dorongan*) bagi anak dalam proses belajarnya. Dengan demikian anak termotivasi dan memiliki kemauan untuk bertindak lebih baik lagi. Sehingga dalam menerapkan kedisiplinan pada anak akan mudah untuk dilaksanakan. Walaupun dalam pelaksanaannya akan selalu ada masalah dan hambatan yang membuat tujuan penerapan *reward* dan *punishment* tidak tercapai bahkan justru bisa mengakibatkan anak menjadi lebih buruk. Masalah-masalah tersebut bisa berupa kurang konsisten dalam pelaksanaannya, kurangnya tindakan nyata dari konsekuensi atas pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati, sikap pilih kasih dari penghukum kecemburuan sosial dan sebagainya.¹

Melalui teknik *reward* dan *funishment* yang tepat, guru memiliki peran dalam menumbuhkan dan menanamkan perilaku disiplin bagi anak. Menurut Anonimous dan Maria J. Wantah bahwa disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Sedangkan menurut Rose Mini, disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak

¹ Abdul Rohmat, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Islamiyah Ciputat," 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35293>.

belajar sebagai makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.²

Berbagai masalah yang muncul tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh para pemikir pendidikan khususnya pendidiknya agama Islam dalam mencari konsep yang tepat tentang *reward* dan *punishment*. Tentunya dalam pendidikan agama Islam, sumber utama dari segala sumber pengetahuan adalah Al-Quran yang merupakan tata aturan dari yang sang Mahapencipta. Penurunan tata aturan berupa syariat Islam dilakukan Allah SWT. secara berangsur-angsur mengiringi tugas kerasulan Muhammad SAW.

Al-Qur'an memberikan deskripsi yang jelas terkait masalah pendidikan, dan tentunya termasuk *reward* dan *punishment*. Untuk itu sesuai dengan berbagai fakta yang menggambarkan masih adanya kesalahan konsep dan praktik pendidikan dalam hal *reward* dan *punishment*, dan sebagai bentuk nyata dari partisipasi peneliti dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, maka peneliti mengangkat judul penelitian "*Strategi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Qur'an. (Tinjauan Kitab Tafsir Al-Azhar)*".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif dengan jenis studi perpustakaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai.

Hasil Penelitian

1. Konsep Strategi *Reward* dan *Punishment* Perspektif Al-Qur'an

a. Term Ayat Al-Qur'an tentang *Reward*

1) *Tsawaab*

Al-Quran menjelaskan bahwa *reward* atau ganjaran positif disebut dalam berbagai *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan *tsawaab*.³ Term atau kata *tsawaab* terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 145, 148 dan 195, surah An-Nisa ayat 134, surah al-Kahfi ayat 44, dan surah Al-Qashash ayat 80.⁴

Pada ayat 148 surat Ali Imran Allah *ta'ala* berfirman:

² Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

³ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 184–201, <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>.

⁴ Hidayati Siregar and Muhammad Syaifullah, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Hidayati Siregar 1, Muhammad Syaifullah 2 1,2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. September (2023): 329–39.

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baik ganjaran akhirat. Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ali- Imran: 148)

Dalam tafsirnya buya Hamka menjelaskan tentang surah Ali Imran ayat 148, "*Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baik ganjaran akhirat*". (pangkal ayat 148). Ayat ini menerangkan bahwa setelah mereka isi syarat-syarat tadi, akhirnya permohonan mereka dikabulkan Tuhan, diantara syarat tersebut:

- a) Tidak mengeluh karena percobaan,
- b) Tidak lemah, tidak putus asa,
- c) Tidak menyerah barang setapak,
- d) Sabar terhadap hasil, walaupun rasanya lama,
- e) Senantiasa mengadakan penilaian dan penyelidikan atas dosa terhadap Tuhan atau pelanggaran-pelanggaran atas disiplin, lalu memperbaikinya.
- f) Selalu memohon pertolongan dan petunjuk kepada Tuhan.⁵

Apabila telah memenuhi keenam syarat ini *reward* dari Allah SWT. dimungkinkan akan diperoleh. Karena janji Allah SWT yang menyatakan bahwa permintaan mereka tidak disia-siakan. Mereka diberi kebahagiaan di dunia, yaitu budak yang telah dimerdekakan. Terangnya jiwa sesudah kebodohan dan dapat menjalankan syariat agama dengan baik. Suatu ketika nanti akan dapat pula kebahagiaan akhirat, karena keadilan dan kebenaran telah di jalankan didunia sebagaimana akhir ayat surah Ali- Imran: 148 bahwa "*Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik*".

2) *Ajr*

Istilah *reward* pada pendidikan Islam juga menggunakan term '*ajr* yang dapat diartikan apresiasi atau penghargaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal, dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan hadits Nabi yang banyak memuat tentang ganjaran positif atau *reward*. Al-Quran menjelaskan bahwa *reward* disebut dalam berbagai bentuk *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz '*ajr*'.⁶ *Reward* di dalam Al-Quran mempergunakan lafadz '*ajr* (أجر)' sebanyak 93 ayat dengan surat yang berbeda-beda.

⁵ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

⁶ Setiawan, "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Pemahaman terhadap konsep *reward* pada term '*ajr*' ini selanjutnya menjadi faktor yang cukup penting terutama untuk melihat bagaimana umat Islam melakukan perbuatannya (*Al-Khuluq*, plural; *akhlaq*). Perbuatan yang baik (*Al-Akhlaq Al-Mahmudah*) timbul dari adanya kesadaran untuk mendapatkan '*ajr*' (apresiasi). Uraian masalah ini disebutkan dalam Al-Quran dalam banyak tempat.^{7,8}

3) *Targhiib*

Secara etimologis, kata *targhiib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhiib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Menurut pengertian lain *targhiib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.⁹

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *targhiib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. *Targhiib* adalah janji yang disertai dengan bujuk dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).^{10,11} Menurut Samsul Ulum dalam karyanya "*Tarbiyah Qur'aniyah*" bahwa: *targhiib* adalah pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan

⁷ Nur Afriyah Febriyani and Alexander Guci Alex, "Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (2022): 103–27, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.236>.

⁸ Idrus Alkaf, "Pemahaman Terhadap Konsep Pahala Dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen Dan Pegawai Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang," *Intizar* 19, no. 1 (2016): 21–46, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/401-Article Text-874-1-10-20160322.pdf.

⁹ Wahyu Lestari Wahyu and Alfin Julianto, "Persepsi Mahasiswa Dalam Menggunakan Style Hijab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 35–42, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.141>.

¹⁰ Nurhaizan Sembiring, "Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2, no. 2 (2023): 23–34, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>.

¹¹ Sulaiman W., "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3953–66, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>.

menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa. *Targhiib* adalah ganjaran positif terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran.¹²

4) *Jazaa'*

Pengertian *Jazaa'*. Secara kebahasaan *Jazaa'* (جزاء) merupakan kata dasar dari *Jaza*, *yajziy* (جزى-يجزى), dan *Jazaa'*, (وهو جزاء) yang berarti balasan, hukuman dan ganjaran positif.⁹⁰ Dalam kitab *Al-Muhith* disebutkan bahwa kalimat جزى terdiri dari tiga huruf, yaitu الجيم-الزاء-الياء yang bermakna قيام الشيء مقام غيره ومكافأته yang artinya menggantikan suatu tempat dan membalasnya. Sedang dalam *Mu'jam Al-Alfaz wa A'lam al-Qur'aniyah*, kalimat *Al-Jazaa'* (الجزاء) selain diartikan memenuhi haknya juga diartikan sebagai hadiah dan upeti atas perbuatannya.⁹¹

b. Term Ayat Al-Qur'an tentang *Punishment*

1) *'Iqaab*

Dalam teori pendidikan Islam, kata untuk istilah *punishment* atau ganjaran negatif adalah dengan lafal *'iqaab*. Pengertian *'iqaab* adalah menghukum seseorang dari kesalahan yang ia perbuat secara setimpal. Kata bendanya adalah *al-uqubah*. Dalam bahasa Arab, *punishment* diistilahkan dengan *'iqaab*, yang bisa juga diartikan dengan balasan.¹³

Dalam keterkaitannya dengan pendidikan Islam, *'iqaab* berarti: (a) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan. (b) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.¹⁴

2) *'Adzaab*

Term *'adzaab* merupakan *punishment* berupa ancaman yang diberikan jika tidak menjalankan perintah. Sifatnya preventif atau pencegahan dari ketidaktaatan.

Allah SWT menerangkan bahwa sebenarnya orang-orang kafir itu sewaktu masih hidup di dunia telah diazab oleh Allah dengan berbagai macam azab, baik yang tampak maupun yang hanya dapat dirasakan oleh mereka. Siksaan bagi mereka di dunia disebut dengan *Al-Azaab Al-Adnaa* (azab yang dekat), sedangkan siksaan di akhirat disebut *Al-'Azaab Al-Akbar* (azab yang lebih besar). Banyak cobaan-cobaan yang diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia, sejak dari cobaan yang kecil sampai kepada cobaan yang paling besar. Bisa juga dalam bentuk kemewahan lahiriah sampai kepada kemiskinan dan kesengsaraan. Seorang yang kaya tetapi tidak

¹² Wahyu and Alfin Julianto, "Persepsi Mahasiswa Dalam Menggunakan Style Hijab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan."

¹³ Syahrul Hasibuan, *PUNISHMENT in ISLAMIC EDUCATION* By Syahrul Hasibuan, n.d.

¹⁴ Muhammadiyah Fatihul Afham, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45365>.

dilandasi dengan iman kepada Allah, hatinya selalu was-was dan khawatir, mungkin ada orang yang akan merampas kekayaannya itu, atau ada ahli waris yang hendak membunuhnya agar memperoleh kekayaan itu.

3) *Huduud*

Huduud merupakan bentuk jamak dari kata *hadd* yang secara etimologi berasal dari akar kata ح dan د yang mempunyai dua makna asal yaitu larangan dan batas (tepi) sesuatu. Jika dikaitkan dengan kata *hadd alsayf* atau *hadd al-sikkîn* maknanya menjadi mengasah mata pedang atau mengasah mata pisau. Dalam makna leksikalnya, *hadd (huduud)* biasa dimaknai dengan *ta'rif* atau undang-undang. Membuat definisi berarti memberikan batasan (dari segi *mâni'* dan *jâmi'*) pengertian sebuah istilah sehingga term lain tidak termasuk didalamnya. Kaitannya dengan undang-undang sebab undang-undang memberikan batasan aturan terhadap sesuatu atau orang sehingga tidak boleh melanggarnya. Secara bahasa *hudûd* merupakan bentuk plural dari kata *hadd* yang berarti *al-man'u* yaitu larangan atau pencegahan. Secara istilah, dalam *al-Mu'jam al-Wasîth*, *hudûd* bermakna sanksi yang telah ditentukan dan wajib dibebankan kepada pelaku tindak pidana.

Nyatalah bagi kita orang Islam, bahwa hanya kepada Allah kita taat, jika tidak disertai taat kepada Rasul belumlah dikatakan beragama Islam. Karena Allah mengutus Rasul untuk menjadi suri tauladan, sebagai contoh menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Agama buatan manusia boleh dilawan, atau membuat sesuatu yang baru dalam ajaran agama, kekuasaan pendeta atau ulama yang melebihi apa yang dituntunkan Rasul, seseorang belum dikatakan beragama Islam, kalau belum menaati apa yang dibawa atau diajarkan oleh Rasul. Contoh yang paling terdekat, tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan faraidh. Ayat-ayat mutasyabih juga terdapat dalam Al-Quran (tengok kembali tafsiran mutasyabih pada Surat Ali-Imran ayat 7).

4) *Rijz*

Menyebut *ar-rujz* dengan *dhammah* pada *ra* atau *Ar-Rijz*, dengan *kasrah* pada *ra*, keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya.¹⁵ Quraish Shihab menyampaikan bahwa ulama tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut dan mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhala. Lanjutnya, pendapat ini dipelopori oleh „Ubaidah. Sebagian ahli bahasa berkata *bahwa huruf zay pada kata ini dapat dibaca dengan "sin"* dan dengan demikian kata *ar-rijz* sama pengertiannya dengan *ar-rijs* (dosa), dengan demikian, kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa atau dosa. *Ar-rujz* berarti azab.

¹⁵ Afwaz Fafaza Rif'ah, "Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbâh Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2023): 78–91, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>.

Sebagian ulama memahami kata *Rijz* pada ayat diatas dalam arti penyakit lepra. Orang yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT pada hari Sabat itu disebut “*Orang-orang yang melupakan peringatan*”. Maksudnya ialah orang-orang yang tidak menghiraukan ancaman-ancaman Allah SWT. yang ditujukan kepada orang-orang yang ingkar kepadaNya, tidak mengindahkan nasihat dan peringatanNya, dan tidak melaksanakan ajaran-ajaranNya. Bahkan telah berpaling dari ajaran itu. Seolah-olah mereka telah melupakannya dan tidak ada bekas sedikitpun dalam diri mereka tentang peringatan yang telah diberikan itu.

5) *Tarhiib*

Istilah *tarhiib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut- nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhiib* yang berarti ancaman hukuman. Sejalan dengan ini pengertian *tarhiib* juga dapat diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.¹⁶

Dalam Al-Qur’an memuat ayat-ayat yang bersifat menyatakan ancaman-ancaman atau ganjaran negatif (*tarhiib*). Ayat-ayat *tarhiib* mengandung ancaman-ancaman bagi manusia dengan menggambarkan penderitaan-penderitaan yang akan dirasakan oleh manusia sebagai ganjaran negatif atas pelanggaran manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT dalam menjalani kehidupannya di dunia.

2. Implementasi Strategi *Reward* dan *Punishment* Perspektif Al-Quran

a. Implementasi Strategi *Reward* Perspektif Al-Quran

Term dalam Al-Quran tentang *reward* adalah pada kata *tsawaab*, ‘*ajr*, *targhiib*, dan *jazaa*’ memiliki hikmah yang merupakan makna hakikat dibalik sebuah *reward* atau istilah lain disebut dengan ganjaran positif. Strategi *reward* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui beberapa upaya yaitu: (1) Mendoakan peserta didik, (2) Memberikan pujian. (3) Memberikan kemudahan, (4) Memberikan kasih sayang, dan (5) Memanggil peserta didik dengan panggilan yang baik.

1) *Reward* dengan mendoakan peserta didik

Doa adalah suatu aktifitas yang sangat dekat dalam kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam tapak tilas sejarah kehidupan religius manusia. Melalui doa manusia mencurahkan segala harapannya kepada Allah SWT. yang merupakan suatu Zat yang dianggapnya berada diluar batas kemampuannya.¹⁷

¹⁶ Muslim Fikri et al., “PENDIDIKAN QUR’ ANI : KONSEP PEMBUDAYAAN AL- QUR’ AN” 7 (2024): 10965–75.

¹⁷ Riki Saputra, *Masa Depan Agama*, 2016.

Dalam ajaran Islam, doa adalah sebuah aktifitas yang dilakukan dalam rangka menyeru, memohon bantuan dan pertolongan kepada Allah SWT. Bahkan dalam definisi lain doa bukan hanya diartikan sebagai permintaan, permohonan, dan pertolongan kepada Allah Swt saja, namun doa juga adalah merupakan bagian dari ibadah yang ada dalam ajaran Islam. Dalam Islam doa dilakukan dalam rangka perwujudan rasa syukur dan penghambaan diri kepada Allah Swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari rasa syukur dan rasa cinta yang diberikan yaitu berupa keridhoan Allah SWT. kepada diri manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Makna *reward* dalam kaitanya dengan mendoakan peserta didik dipahami bahwa pujian dan segala ganjaran kebaikan yang positif adalah sebuah permohonan seorang guru kepada Allah *ta'ala* agar siswanya semakin baik, dan mencapai tujuan utama pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

2) Memberikan pujian

Tinggi rendahnya prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh anak saja tetapi juga lingkungan sosialnya, misalnya guru. Guru sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan prestasi belajar siswanya, karena prestasi murid merupakan salah satu penentu kualitas sekolah tempat guru itu mengabdikan. Salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk mendorong motivasi belajar anak adalah dengan pemberian pujian.

Menurut hukum akibat, kepuasan, kesenangan dan ganjaran yang diperoleh seorang siswa akan memperkuat motivasi belajarnya. Sebaliknya rasa sakit, gangguan dan ketidaksenangan yang didapat anak akan memperlemah serta memperlambat proses belajarnya. Selanjutnya apabila hubungan antara situasi dan reaksi yang timbul dapat berubah-ubah dan dengan disertai oleh keadaan yang menyenangkan, maka hubungan itu akan bertambah kuat.¹⁸ Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian pujian berperan dalam memperkuat belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar maksimal.

3) Memberikan Kemudahan

Prinsip metode pendidikan Islam salah satunya adalah prinsip memudahkan sebagaimana yang disampaikan oleh Ramayulis. Artinya seorang guru hendaknya menggunakan metode yang paling mudah dalam menyampaikan materi-materi pelajaran, agar peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut

Sebagai seorang yang dijadikan contoh teladan, maka sikap setiap guru supaya berhasil dalam mendidik patut meniru dan meneladani sikap

¹⁸ Hadini Hadini, Syarifah Rahmi, and Nyak Mustakim, "Teori Psikologi Positif Dalam Peta Aliran-Aliran Psikologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.258>.

Rasulullah SAW, karena dalam mendidik para sahabatnya faktanya Rasulullah SAW memang telah berhasil. Rasulullah SAW adalah pendidik yang berhasil dan sukses seperti yang dikatakan oleh Tresnajaya.¹⁹

4) Memberikan Kasih Sayang

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah satunya dalam pendidikan. Keinginan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan.²⁰

Allah SWT. menegaskan, bahwa sikap lemah lembut itu, karena Allah telah memasukan rahmatNya kedalam diri Rasulullah SAW, Allah telah tanamkan kedalam diri Rasulullah saw belas kasihan, dan cinta kasih, sehingga sikap beliau dalam memimpin dipengaruhi oleh rahmat itu pula, dan Rasul berhak mendapat pujian seperti ini.

Pembentukan manusia secara utuh melalui pendidikan merupakan cita-cita nasional yang sejak lama telah disusun para guru bangsa. Karena, manusia adalah makhluk unik yang bisa dididik (menerima pendidikan) dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

5) Memanggil peserta didik dengan panggilan yang baik

Kita perhatikan bahwa Rasulullah SAW dalam berdialog dengan anak-anak selalu mempergunakan beragam panggilan. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak dan meletakkannya dalam keadaan siap untuk menerima pembicaraan. Terkadang beliau memanggil nama anak itu dan bercanda dengannya “*Wahai Abu Umair, bagaimana kabar burung pipit itu?*”, ada kalanya pula beliau memanggilnya dengan sifat kekanak-kanakan yang dimiliki si anak. “*Hai anak kecil, aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat....*”. sering kali pula Rasulullah SAW. memanggil dengan panggilan

¹⁹ M.Di DR. Hj. Ira Suryani., *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.

²⁰ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.

sayang. Beliau memanggil dengan sebutan: “*Wahai anakku, apabila engkau masuk rumah, maka ucapkanlah salam*”.²¹

Pada QS. Lukman ayat ke-13, 16 dan 17, Lukman memanggil anaknya dengan kalimat “*yaa bunayya*”¹, di dalam bahasa Arab kalimat seperti itu disebut dengan kalimat *tashgir*²⁸⁸ yang tujuannya adalah memperhalus, memperkecil, kalau dalam konteks waktu adalah hampir atau mendekati. Dalam konteks kalimat “*yaa bunayya*” di atas artinya adalah panggilan yang halus, lembut penuh kasih sayang. Total ada enam kali penggunaan kata „*yaa bunayya*” di dalam Al-Quran, tiga di dalam surah Luqman, satu dalam surah Hud ayat 42, satu dalam surah Yusuf ayat 5, dan satu lainnya dalam surah as-Shaaffat ayat 102.

c. Implementasi Strategi *Punishment* Perspektif Al-Qur'an

Punishment atau ganjaran negatif merupakan salah satu teknik kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi SAW. Beliau menggunakan dalam banyak kesempatan kepada anak-anak, antara lain dalam masalah berbakti kepada kedua orang tua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan memberikan ancaman atas melakukan kedurhakaan. Hal ini beliau lakukan tidak lain adalah agar si anak menurut, terpengaruh dan jiwa serta perilakunya menjadi baik. Metode ini juga merupakan metode Al-Quran. Banyak sekali janji-janji tentang surga dan ancaman dari neraka disebutkan dalam Al-Quran. Sebab, jiwa manusia selalu takut kepada ancaman dari melakukan perbuatan dosa dan selalu condong pada janji akan hasil dari suatu amalan. Yang dimaksud dengan ancaman dalam lingkungan pendidikan bukanlah ancaman yang membuat jiwa merasa takut disini dan juga bukan ancaman yang sangat mengerikan. Tetapi hanya sekedar pengingat bagi peserta didik akan ganjaran untuk perbuatan yang baik dan sanksi untuk perbuatan yang dilarang.²² Beberapa cara implementasi strategi *punishment* pada proses pembelajaran yang berhasil peneliti analisa sebagai berikut.

1). *Punishment* dengan nasehat

Adalah pemberian *punishment* kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, dengan cara menasehatinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Peserta didik disuruh menemui para pendidik, wali kelas, atau pimpinan sekolah, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Saat bertemu dengan mereka, peserta didik tersebut akan mendapat *tausiyah* (nasehat). Siswa yang mendapatkan hukuman model *taushiyah bi al-rahmah* harus mendatangi guru yang telah ditunjuk oleh sekolah, dengan membawa secarik kertas yang berisi jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Secarik

²¹ Monika Sales et al., “PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh Islami Mendidik Dan Mengasuh Anak Dengan Benar , Anak Tersebut Kelak Akan Tumbuh Pendidikan Seorang Anak Yang Akan Membawa Kelak Mereka Pada Kesuksesan Dan Ke,” 2022, 147–55.

²² Sales et al.

kertas harus ditandatangani oleh guru yang telah memberikan *taushiyah*. *Taushiyah* yang diberikan oleh pendidik harus dilakukan dengan penuh keramahan dan kasih sayang. Pihak sekolah harus melarang para guru menampakkkan ketidakramahan saat memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar, seperti bermuka masam, benci, tidak peduli, marah-marah dan sebagainya. Sekolah mengharuskan kepada guru yang mendapatkan amanah memberikan *taushiyah* kepada siswa yang melakukan pelanggaran, agar melakukannya dengan jalan kasih sayang, dalam artian jika anak merasa diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut oleh gurunya, maka ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya. Bila guru dan siswa sudah saling berdekatan dan saling ketergantungan, maka siswa akan cepat menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.

2) ***Punishment* dengan tugas peningkatan keilmuan dan ibadah siswa**

Model implementasi punishment ini adalah pemberian ganjaran negatif dengan jenis sanksi yang akan mampu meningkatkan prestasi ilmiah dan prestasi ibadah siswa yang melakukan pelanggaran. Model ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. saat Salamah bin Shakhr melakukan kesalahan berjima" dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan. Rasulullah saw memberikan sanksi kepadanya dengan sanksi yang bisa meningkatkan ibadah Salamah, yaitu dengan disuruh memerdekakan budak atau berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberikan makan kepada 60 orang miskin.

3) ***Punishmet* dengan peringatan bertahap**

Pemberian ganjaran negatif dengan cara memberikan peringatan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan dan hukumannya diberikan secara bertahap (*tadarruj*) atau dalam bahasa arab disebut dengan model *Tadzkirah bi Tadarruj*. Berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat, Al-Barik.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan guru dalam memberi ganjaran negatif adalah keyakinan bahwa kekerasan terhadap anak akan menggoreskan luka psikologis yang begitu menyakitkan pada diri anak. Akhirnya anak akan menjadi pembangkang dan suka melawan. Selain itu kekerasan terhadap anak juga dapat menghalangi kematangan berfikir anak yang bersangkutan.

Pemberian *punishment* adalah bagian dalam proses pendidikan anak. Pemberian ganjaran negatif dapat dilakukan apabila tahapan-tahapan dalam proses pendidikan sudah dilalui seperti pemberian nasehat, arahan dan keteladanan. Ganjaran negatif dapat dilakukan kepada peserta didik sebagai bentuk metode alternatif terakhir setelah fase nasehat dan keteladanan tidak mampu untuk memperbaikinya. Dalam pandangan teori belajar behavioristik ganjaran negatif merupakan bagian dari aspek untuk memberikan pengurangan terhadap perbuatan negatif. Sedangkan Aspek pemberian ganjaran negatif lebih pada pemberian tuntunan dan perbaikan sebagai bagian

dari pelaksanaan yang bersifat edukatif. Pemberian ganjaran negatif diharapkan lebih mendekati pada pendekatan nasehat, pemberian teguran, sanksi administratif, dan sanksi sosial, dan apabila dibutuhkan berupa pemberian hukuman fisik. Sehingga ganjaran negatif dalam pendidikan ini dimaksudkan untuk perbaikan bukan pada pendekatan ganjaran negatif pembalasan atau tindakan balas dendam.²³

4) *Punishment* memberikan nilai kurang pada setiap pelanggaran

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi wawasan dan pengetahuannya. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tempat dimana anak menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan di sekolah diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi sekolah juga dituntut untuk dapat membentuk dan membina kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu sebuah sistem pencatatan poin pelanggaran siswa pada sekolah sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketidaksiplinan para siswa dalam lingkungan sekolah.²⁴

Sistem poin diharapkan dapat membentuk sikap siswa yang kurang disiplin menjadi disiplin, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, santun, dan menghargai orang lain. Perubahan sikap ini diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar dengan situasi yang kondusif. Dan nyaman diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁵

5) *Punishment* dengan menjerakan siswa

Adalah model pemberian *punishment* dengan jenis sanksi yang menjerakkan dan memalukan siswa. Model sanksi di Sekolah sudah dianggap menjerakkan, tetapi secara khusus digunakan pula model sanksi yang lebih menjerakkan lagi. Sekolah menetapkan bahwa sanksi yang menjerakkan dan memalukan adalah sanksi yang disaksikan oleh guru dan siswa yang lainnya serta sanksi yang membuat malu siswa dan orangtua/walinya. Sehingga sanksi tersebut dirasakan oleh siswa dengan kepedihan dan dia merasa jera sehingga tidak akan lagi melakukan pelanggaran. Begitu juga siswa yang lain

²³ Muhammad Anas Ma`arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

²⁴ Candra Surya and Asep Wahyu, "SISTEM INFORMASI PERHITUNGAN POIN PELANGGARAN SISWA MENGGUNAKAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) (Studi Kasus Di SMK As-Shofa Kabupaten Tasikmalaya)," *Jurnal Teknoinfo* 14, no. 1 (2020): 59, <https://doi.org/10.33365/jti.v14i1.477>.

²⁵ Muhammad Solihuddin Guru, Smp Negeri, and Kare Kabupaten Madiun, "Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2010 (2023): 62–70.

akan berniat untuk tidak melakukan pelanggaran setelah mengetahui dan menyaksikan jenis ganjaran negatif yang dialami oleh temannya.²⁶

Jika *punishment* dilaksanakan di hadapan orang banyak dan disaksikan anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa ganjaran negatif yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Seolah-olah, ganjaran negatif itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian, mereka akan takut kepada ganjaran negatif, khawatir menimpa dirinya, sebagaimana menimpa terhukum yang sempat disaksikan. Rasulullah SAW. juga menyuruh para sahabatnya untuk melaksanakan *hudūd syar'iyah* di hadapan sekumpulan orang, sehingga ganjaran negatif tersebut benar-benar membuat jera si pelaku. Pemberian ganjaran negatif dengan model '*Uqubah wa'izhah* ini bisa juga dilakukan dengan cara memutuskan hubungan, yaitu siswa yang melakukan pelanggaran berat diputus statusnya sebagai siswa dan dikembalikan kepada orangtuanya.

6) *Punishment* dengan pemberian rasa sakit pada fisik yang mendidik

Punishment yang memberikan rasa sakit pada salah satu anggota tubuh siswa yang melakukan pelanggaran. di lingkungan sekolah ini diterapkan dalam bentuk pukulan. Setelah cara yang lain sudah diterapkan namun tidak juga mendatangkan perubahan, barulah cara hukuman dengan pukulan ini dilakukan pada tahap terakhir. Jika ganjaran negatif yang ringan sudah membuat siswa jera, para guru ataupun bagian kesiswaan tidak boleh menggunakan ganjaran negatif yang lebih keras. Tidak boleh menggunakan ganjaran negatif dalam bentuk pukulan kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak mampu merubah tingkah laku siswa, sebab pukulan adalah ganjaran negatif yang paling berat

Punishment dengan pukulan merupakan ketetapan Islam, yang merupakan tahapan terakhir setelah pemberian nasihat dan isolasi. Ini merupakan urutan yang memberikan pengertian kepada pendidik, bahwa dia tidak boleh langsung menggunakan cara yang paling keras jika cara yang sederhana dan ringan sudah efektif. Pukulan merupakan ganjaran negatif terakhir dan tidak boleh langsung menggunakannya kecuali setelah tidak ada harapan menggunakan cara lain untuk membenahi.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah *punishment* atau ganjaran negatif, entah berupa sanksi spiritual maupun material. Ganjaran negatif yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan. Maka para pendidik tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika memang mereka menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anak dan agar menjadi generasi yang baik. Ganjaran negatif dengan pukulan ternyata memang sudah diakui dalam Islam, dan itu dilakukan setelah diberi

²⁶ Jajang Aisyul Muzakki, "Model Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam," 2003, 1–12.

peringatan dan diboikot. Dan hal ini memberikan pemahaman kepada pendidik untuk tidak langsung memberikan ganjaran negatif yang berat jika sanksi yang ringan sudah bisa bermanfaat, agar memukul itu bisa menjadi paling beratnya sanksi, dan tidak boleh langsung memukul kecuali setelah tidak ada harapan untuk memperbaiki kesalahan dengan cara lain. Karena sebagaimana maklum, Rasulullah SAW. tidak pernah memukul isteri-isterinya.

SIMPULAN

Konsep strategi *reward* dan *punishment* perspektif Al-Quran tinjauan kitab tafsir Al-Azhar terdapat dalam banyak ayat pada surat yang berbeda. Konsep strategi *reward* perspektif Al-Quran terdapat pada term atau istilah (1) *tsawaab*, (2) *'ajr*, (3) *targhiib*, dan (4) *jazaa'*. Sedangkan konsep strategi *punishment* perspektif Al-Quran terdapat pada term atau istilah adalah (1) *iqaab*, (2) *adzaab*, (3) *hudud*, *rijz*, dan (4) *tarhiib*.

Implementasi strategi *reward* perspektif Al-Quran tinjauan kitab tafsir Al-Azhar dalam proses pembelajaran adalah (1) Mendoakan peserta didik, (2) Memberikan pujian, (3) Memberikan kemudahan, (4) Memberikan kasih sayang, dan (5) Memanggil peserta didik dengan panggilan yang baik. Sedangkan implementasi strategi *punishment* dalam proses pembelajaran adalah (1) Memberi nasehat, (2) Memberi tugas peningkatan keilmuan dan ibadah, (3) Memberi nilai kurang pada setiap pelanggaran (4) Memberi peringatan bertahap, (5) Menjerakan siswa, dan (6) Pemberian sanksi fisik yang mendidik.

Kepada setiap pendidik sangat diharuskan memahami konsep *reward* dan *punishment* perspektif Al-Quran. Sebab dengan mengetahuinya secara mendalam, maka strategi ini dapat diimplementasikan secara tepat. *Reward* dan *punishment* adalah jenis strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, keduanya harus difungsikan sesuai dengan prinsip dan bentuk-bentuknya. Penggunaan *reward* dan *punishment* akan menunjang kelancaran proses pendidikan jika sesuai dengan aturannya. *Punishment* berupa sanksi fisik, boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, namun tetap saja harus diperhatikan muatan kelembutan dan pengajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afham, Muhammadi Fatihul. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45365>.

Afwaz Fafaza Rif'ah. "Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs Karya M. Quraish Shihab: Studi

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

- Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbāh Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Tafsire* 11, no. 1 (2023): 78–91. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Alkaf, Idrus. "Pemahaman Terhadap Konsep Pahala Dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen Dan Pegawai Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang." *Intizar* 19, no. 1 (2016): 21–46. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/401-Article Text-874-1-10-20160322.pdf>.
- DR. Hj. Ira Suryani., M.Di. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.
- Febriyani, Nur Afriyah, and Alexander Guci Alex. "Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (2022): 103–27. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.236>.
- Fikri, Muslim, Farid Prihandoyo, M Misbah, and Masyarakat Islam. "PENDIDIKAN QUR ' ANI : KONSEP PEMBUDAYAAN AL- QUR ' AN" 7 (2024): 10965–75.
- Hadini, Hadini, Syarifah Rahmi, and Nyak Mustakim. "Teori Psikologi Positif Dalam Peta Aliran-Aliran Psikologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.258>.
- Hasibuan, Syahrul. *PUNISHMENT in ISLAMIC EDUCATION By Syahrul Hasibuan*, n.d.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.
- Muzakki, Jajang Aisyul. "Model Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam," 2003, 1–12.
- Rohmat, Abdul. "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Islamiyah Ciputat," 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35293>.
- Sales, Monika, Nifty Utari, Rahmah Handayani, Vira Dwi, Putri Yanti, and Sales Julita. "PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI Prophetic Parenting : Konsep Ideal Pola Asuh Islami Mendidik Dan Mengasuh Anak Dengan Benar , Anak Tersebut Kelak Akan Tumbuh Pendidikan Seorang Anak Yang Akan Membawa Kelak Mereka Pada Kesuksesan Dan Ke," 2022, 147–55.

Saputra, Riki. *Masa Depan Agama*, 2016.

Sembiring, Nurhaizan. "Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2, no. 2 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>.

Setiawan, Wahyudi. "Reward and Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>.

Siregar, Hidayati, and Muhammad Syaifullah. "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Hidayati Siregar 1 , Muhammad Syaifullah 2 1,2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. September (2023): 329–39.

Solihuddin Guru, Muhammad, Smp Negeri, and Kare Kabupaten Madiun. "Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2010 (2023): 62–70.

Surya, Candra, and Asep Wahyu. "SISTEM INFORMASI PERHITUNGAN POIN PELANGGARAN SISWA MENGGUNAKAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) (Studi Kasus Di SMK As-Shofa Kabupaten Tasikmalaya)." *Jurnal Teknoinfo* 14, no. 1 (2020): 59. <https://doi.org/10.33365/jti.v14i1.477>.

Ulya, Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

W., Sulaiman. "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3953–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>.

Wahyu, Wahyu Lestari, and Alfin Julianto. "Persepsi Mahasiswa Dalam Menggunakan Style Hijab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 35–42. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.141>.